

Estetika Gerak Tari Greget Sawunggaling
Ani Sujarwati, Trisakti, Setyo Yanuartuti, Anik Juwariyah

Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

E-mail:anisudjar@gmail.com

ABSTRAK

Tari tradisional Greget Sawunggaling yang berasal dari Kota Surabaya menyajikan gaya gerak khas pahlawan lokal, Sawunggaling. Penelitian ini bertujuan menganalisis keindahan gerak dalam tari ini dengan menggunakan teori estetika Djelantik yang terdiri atas tiga unsur pokok yaitu wiraga (bentuk gerakan), wiranga (irama), dan wirasa (ekspresi). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data lewat obeservasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap makna simbolis dan filsafat di balik tiap gerak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tari Greget Sawunggaling tak cuma menawarkan keindahan visual melainkan penuh dengan nilai-nilai budaya Jawa seperti keberanian, kehormatan, serta ketekunan. Gerakan dalam tari ini merefleksikan keselarasan antara teknik, irama, dan ekspresi yang berfungsi menyampaikan pesan moral dan budaya yang dalam. Bagaimana masing-masing elemen dalam tari, baik bentuk gerak maupun ungkapan penari, mengandung makna filosofis yang mewakili semangat perjuangan serta menjadi simbol identitas budaya Kota Surabaya. Penelitian ini memperkaya kajian estetika gerak tari serta memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara seni pertunjukan dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Kata kunci:, Estetika, Gerak Tari, Tari Greget Sawunggaling

ABSTRACT

Greget Sawunggaling traditional dance originating from Surabaya City presents the distinctive movement style of the local hero, Sawunggaling. This study aims to analyze the beauty of movement in this dance using Djelantik's aesthetic theory which consists of three main elements, namely wiraga (form of movement), wiranga (rhythm), and wirasa (expression). The method used is descriptive qualitative by collecting data through direct observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data is then interpreted to reveal the symbolic meaning and philosophy behind each movement. The results revealed that Greget Sawunggaling Dance not only offers visual beauty but is full of Javanese cultural values such as courage, honor, and perseverance. The movements in this dance reflect the harmony between technique, rhythm, and expression that serves to convey deep moral and cultural messages. How each element in the dance, both the form of movement and the expression of the dancer, contains philosophical meanings that represent the spirit of struggle and symbolize the cultural identity of the city of Surabaya. This research enriches the study of dance aesthetics and provides a deeper understanding of the relationship between performing arts and the cultural values of the supporting community..

Keywords: Aesthetics, Dance Movement, Greget Sawunggaling Dance

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan cerminan kebudayaan yang kompleks, menyimpan berbagai nilai historis, filosofis, dan estetis. Salah satu aspek dari seni pertunjukan adalah seni tari, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan budaya, sejarah, dan identitas suatu masyarakat. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah. Tari memiliki karakteristik unik karena menggabungkan unsur gerak, irama, ruang, dan waktu dalam satu sajian. Setiap unsur tersebut memiliki nilai estetika dan simbolik yang mencerminkan budaya masyarakat tempat tarian tersebut lahir (Soedarsono, 2002).

Indonesia memiliki keragaman tari tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya daerah. Setiap daerah memiliki gaya, struktur, dan makna tersendiri dalam tarian, yang terbentuk dari nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini ditegaskan oleh Koentjaraningrat (1990) kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu ide atau gagasan (tata pikir), aktivitas atau kelakuan (tata laku), dan artefak atau hasil fisik (tata karya). Ketiga wujud ini juga tercermin dalam seni tari tradisional, yang bukan hanya berupa gerakan

fisik semata, melainkan juga mengandung sistem nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Surabaya termasuk dalam wilayah etnis Arek yang menjadi pusat kebudayaan Arek karena kondisi sosial masyarakatnya yang begitu kompleks dan heterogen. Bisa dikatakan menjadi pusat bidang pendidikan, ekonomi, dan pariwisata di Jawa Timur. Salah satu contoh tari dengan pengembangan Etnis Arek adalah sebuah tari di mana terdapat karya tari kreasi tradisional yang telah diakui masyarakat sebagai ikon kota Surabaya sejak 2018 (wawancara dengan Pitri, 2020) yakni Tari Greget Sawunggaling.

Tari Greget Sawunggaling merupakan representasi visual dari tokoh pahlawan asal Surabaya, yaitu Sawunggaling. Sosok Sawunggaling dikenal memiliki semangat juang dan nilai-nilai keteladanan yang kuat, sehingga menginspirasi terciptanya tarian ini. Seiring waktu, karya tari tersebut berkembang menjadi salah satu ikon budaya yang merepresentasikan identitas Kota Surabaya (Diagusty et al., 2022). Tari Greget Sawunggaling merupakan hasil pengembangan dari tari Remo dengan sentuhan khas Surabaya, yang mengedepankan karakter gagah putra dalam gerak dan ekspresi. Tari ini lahir sebagai sebuah tari kreasi baru yang

menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi yang relevan dengan zaman. Variasi bentuk dalam koreografi tari Greget Sawunggaling sangat dimungkinkan, memungkinkan para penari atau koreografer untuk menambahkan elemen baru atau menyesuaikan gerak sesuai kebutuhan, namun tetap menjaga identitas dan karakter asli dari gaya Remo Surabayan.

Dalam konteks ini, modifikasi yang dilakukan dalam tari Greget Sawunggaling tidak menghilangkan akar budaya Surabaya yang kental, terutama dalam hal gaya dan semangat gerakan yang mencerminkan keberanian, kekuatan, serta semangat perjuangan khas arek Suroboyo. Hal ini memberikan kesempatan bagi tari ini untuk tetap relevan dengan perkembangan budaya yang ada, sementara juga mempertahankan esensi dari warisan budaya yang kuat. Koreografi yang fleksibel memungkinkan tari ini untuk lebih mudah diadaptasi di berbagai konteks pertunjukan atau acara, selama nilai-nilai kulturalnya tetap terjaga. Dengan karakteristik yang unik dan perpaduan antara tradisi dan inovasi, tari Greget Sawunggaling sangat menarik untuk dikaji dari perspektif estetika gerak. Estetika dalam tari ini bukan hanya dilihat dari keindahan visual semata, tetapi juga dari bagaimana gerakan-

gerakan dalam tarian ini mampu menyampaikan pesan dan makna yang mendalam. Keindahan estetika gerak dalam tari Greget Sawunggaling dapat diungkapkan melalui berbagai elemen seperti kekuatan fisik, kelenturan tubuh, serta ekspresi yang menggambarkan karakter gagah dan berani dari tokoh arek Suroboyo.

Estetika adalah cabang filosofi yang berkaitan dengan keindahan dan pengalaman estetis dalam seni dan kehidupan sehari-hari. Secara umum, estetika mempelajari konsep-konsep seperti rasa indah, kesenian, dan bagaimana kita merasakan serta menilai keindahan dalam objek, seni, atau pengalaman. Menurut Djelantik (2004) estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan serta bagaimana keindahan itu dipahami dan dinikmati oleh manusia. Ia menjelaskan bahwa estetika mencakup tiga unsur utama, yaitu bentuk (struktur atau tampilan karya), isi (makna atau pesan), dan konteks (latar budaya dan sosial). Estetika tidak hanya menilai keindahan visual, tetapi juga pengalaman emosional dan makna yang terkandung dalam karya seni.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek estetika gerak dalam tari tersebut. Peneliti ingin mengkaji bagaimana gerakan-gerakan dalam tari ini disusun, apa makna di baliknya, dan bagaimana ia menghidupkan konsep greget

secara visual.

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai estetika gerak tari. Topik ini telah dibahas dalam sejumlah artikel diantaranya, Penelitian terdahulu yang relevan, oleh Titisantoso (2020), menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gerak sebagai medium utama tari Dadi Ronggeng dapat merefleksikan nilai keindahan. Keindahan gerak berasal dari pola-pola yang saling bertautan dari penggunaan ruang, waktu, dan tenaga, yang menciptakan keindahan tersendiri. Penggunaan volume gerak yang biasanya lebar dan memiliki tempo yang bervariasi, namun dengan intensitas tenaga yang tinggi, memberikan kesan enerjik, seksi, dan gembira.

Selain itu penelitian oleh Syarifuddin (2022), menjelaskan bahwa gerakan tari siwar di daerah Tanjung Sakti terdiri dari empat gerakan inti, yaitu sodokan pinggul, sodokan tongkat, sodokan bahu, dan sodokan kepala. Estetika gerak tari siwar terdiri dari unsur kekuatan dan keseimbangan gerak yang berkembang dari kemampuan siwar dalam melawan musuh, sehingga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tanjung Sakti sebagai representasi atau cerminan kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan harus dilestarikan.

Gerakan-gerakan yang ditampilkan mengandung makna simbolik, dimana simbol-simbol yang disebutkan berdasarkan konsep yang telah disepakati oleh masyarakat.

Adapun penelitian selanjutnya oleh Indrasari, (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika tari Srimpi Rangga Janur dicirikan oleh: Kesatuan (keutuhan) yang dikaitkan dengan konsep Jawa *sêlirang sêtangkêp* dan *loro-loroning atunggal*. Keberagaman dapat dikaitkan dengan *wilêd* dalam Hasta Sawanda. Pengulangan dapat diperoleh dari perhitungan beberapa motif yang sering diulang. Kontras dapat dikenali dari motif gerak yang berlawanan. Transtition (transisi) dapat disamakan dengan *pancad* dalam Hasta Sawanda. Urutan dapat diperoleh dari struktur koreografi dan struktur iringan dan dapat diselaraskan dengan konsep *mandhêg milir*. Klimaks dapat diturunkan dari struktur koreografi dan struktur *gendhing*. Proporsi dapat dilihat dari ukuran set antara gerakan, tempat dan penari. Keseimbangan dapat dikaitkan dengan konsep Jawa yaitu *sangkan paraning dumadi* (*mulih mula mulanira*). Keselarasan terdapat pada keserasian iringan *gendhing* dengan gerak yang halus, runtut, tepat, luruh - *jêtmika*, dengan tata krama, tertib, terkendali, *mbanyu mili* dan tempo yang *ajêg*.

Dari beberapa kontribusi hasil penelitian yang telah dilakukan relevansinya dengan penelitian ini pada kesamaan membahas mengenai estetika dalam gerakan seni tari. Namun pada penelitian ini estetika gerak tari dalam Tari Greget Sawunggaling belum ada yang meneliti dan memiliki kekhasan dalam makna karena mengangkat nilai-nilai kepahlawanan salah satu tokoh yang ada di Surabaya yakni Sawunggaling. Berdasarkan hal di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik: (1) Bagaimana estetika gerak tari dalam tari Greget Sawunggaling? (2) Bagaimana makna simbolik gerak tari dalam tari Greget Saunggaling? (3) Bagaimana fungsi gerak tari dalam tari Greget Saunggaling? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek estetika gerak dalam tari tersebut. Peneliti ingin mengkaji bagaimana gerakan-gerakan dalam tari ini disusun, apa makna di baliknya, dan bagaimana ia menghidupkan konsep greget secara visual. Penulisan juga harus sesuai dengan standar publikasi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna estetika dari gerakan tari Greget Sawunggaling dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya. Menurut (Moeleng, 2007) , pendekatan kualitatif bersifat holistik

dan kontekstual, sehingga relevan untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami estetika dari ekspresi seni pertunjukan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang berupa pertunjukan seni tari Greget Sawunggaling dan narasumber yang merupakan koreografer Seni Tari Greget, yakni Pitri Wulansari, S.Sn. Sumber data sekunder yang Data sekunder yang berkaitan dengan estetika tari Siwar meliputi literatur, buku, dan jurnal khusus. Data sekunder juga digunakan sebagai bagian dari analisis. Data sekunder diklasifikasikan ke dalam dokumentasi tertulis, foto, video, dan literatur yang relevan. Kajian Tari Greget Sawunggaling didasarkan pada literatur dan dokumentasi tertulis. Sumber informasi ini memungkinkan akses terhadap informasi lebih lanjut mengenai sejarah, urutan gerakan, konteks sosial ekonomi dan budaya serta nilai-nilai estetika tarian yang tidak dapat diperoleh secara langsung melalui observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga komponen. Hal ini terdiri dari observasi aktif, wawancara mendalam, dan analisis sumber-sumber dokumenter. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung terhadap presentasi dan latihan Greget Sawunggaling untuk mendokumentasikan

struktur dan ekspresi gerakan. Investigasi rinci dilakukan dengan koreografer untuk mengeksplorasi estetika tarian tersebut. Studi dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data dari foto-foto, rangkaian video dan publikasi khusus yang relevan, yang digunakan untuk melengkapi dan membuktikan keabsahan pengetahuan yang diperoleh.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan model Miles & Huberman (1994) ini terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan informasi yang relevan untuk penelitian. Hal ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Data tersebut kemudian dianalisis dari sudut pandang estetika untuk menangkap elemen-elemen gerakan tari, seperti bentuk, ritme, dan ekspresi. Interpretasi secara rinci untuk estetika yang terkandung dalam gerakan tari Greget Sawunggaling.

Pembahasan

Tari Greget Sawunggaling

Tari Greget Saunggaling termasuk dalam kategori tari kreasi tradisional yang memiliki fungsi sebagai media pertunjukan dan

pendidikan. Tarian ini pertama kali dipentaskan dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tahun 2013 di Danau Toba, Medan, dan berhasil meraih posisi sebagai salah satu dari lima penyaji terbaik nasional. Jawa Timur bahkan menjadi juara umum dalam ajang tersebut. Hingga kini, Tari Greget Saunggaling masih sering ditampilkan dalam berbagai acara, seperti pembukaan lomba, pertunjukan massal, hingga perayaan penting Kota Surabaya. Keberadaannya telah menjadi bagian dari identitas budaya Surabaya, mencerminkan semangat dan karakter khas arek-arek Suroboyo. Tari Greget Saunggaling diciptakan oleh Pitri Wulansari, S.Sn., seorang lulusan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Ia terinspirasi oleh sosok Sawunggaling, seorang tokoh yang dikenal berani dan memiliki semangat juang tinggi dalam mempertahankan daerahnya. Sawunggaling, yang memiliki nama asli Joko, adalah putra Tumenggung Jayengrana dan Dewi Sangkra. Dalam sejarahnya, ia berhasil mengalahkan Belanda melalui sayembara Tunggal Yudo dan kemudian menjadi seorang Adipati yang dikenal jujur, gagah, dan berani. Konsep "greget" dalam tarian ini merujuk pada kesatuan antara pikiran dan perasaan yang membara, mencerminkan semangat juang Sawunggaling. Oleh karena itu, tarian ini

diciptakan dengan tujuan menggali nilai-nilai kepahlawanan yang relevan bagi generasi muda, khususnya masyarakat Surabaya.

Estetika Gerak Tari Greget Sawunggaling

Tari Greget Sawunggaling memiliki daya tarik tersendiri, selain keindahan gerakannya juga menyiratkan pesan-pesan yang mendalam. Teori estetika Djelantik digunakan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam setiap gerak yang tersirat. Teori ini memaparkan pendekatan menyeluruh terhadap keindahan seni pertunjukan, mencakup tiga aspek pokok yakni wiraga (bentuk gerak), wirama (irama), dan wirasa (ekspresi). Dengan menerapkan teori ini, kita bisa melihat bagaimana setiap gerak dalam Tari Greget Sawunggaling diatur dengan presisi tinggi, menjaga keseimbangan antara tubuh, musik, serta ruang, serta membentuk kesatuan estetik yang kuat.

Masing-masing bagian dalam Tari Greget Sawunggaling, baik bagian awal, inti, maupun akhir, memiliki ciri khas gerak yang memerlukan perhatian khusus pada detail teknis, terutama koordinasi antara gerakan tangan, kaki, dan peralihan antar gerak. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, kajian ini akan merinci setiap gerak dalam tari ini untuk mengungkap nilai estetika yang terkandung di

dalamnya. Seperti yang akan dijelaskan dalam analisis berikut, gerakan-gerakan dalam tari ini bukan semata-mata penampilan fisik, melainkan juga mewakili simbol-simbol nilai kehidupan, seperti keberanian, kehormatan, dan ketekunan. Yang dikaji dengan teori dari Djelantik sebagai berikut:

Bagian Pembuka Tari

1. Adegan Tanjak

Adegan pertama dalam Tari Greget Sawunggaling, yaitu gerakan Tanjak, dimulai dengan sikap tubuh yang condong ke kanan dan tangan terbuka dalam posisi kambeng. Gerakan ini menciptakan ruang ekspresif yang memungkinkan pergerakan tubuh yang dinamis. Dalam teori estetika Djelantik, gerakan tangan yang terbuka menjadi simbol kesiapan dan keterbukaan terhadap dunia luar, yang mencerminkan tekad seorang pejuang dalam menghadapi tantangan. Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 2x8 yang presisi tinggi, menunjukkan pentingnya keteraturan dalam keahlian gerak tubuh. Perpindahan kaki yang sinkron dengan gerakan tangan menggarisbawahi konsep kesadaran ruang, yang merupakan elemen fundamental dalam keahlian gerak tubuh. Selain itu, gerakan ini juga mencerminkan sinkronisasi dengan irama musik yang jelas, yang menandakan keselarasan antara

tubuh dan musik, serta ekspresi wajah yang penuh semangat dan kesiapan untuk bertarung, mencerminkan nilai ekspresi.



Gambar 1. Adegan Tanjak

2. Hentakan Kaki

Hentakan kaki merupakan gerakan yang menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam menari Greget Sawunggaling. Dalam konteks gerak, hentakan ini menggambarkan kekuatan dan stabilitas tubuh. Gerakan ini tidak hanya teknis, tetapi juga simbolis untuk representasi karakter yang berani dan mantap, yang menjadi ciri khas tarian ini. Sinkron antara hentak kaki dan musik yang berirama menunjukkan relevansi tempo dalam menjaga keseimbangan gerak. Ekspresi wajah penuh martabat dan kemantapan menambah dimensi emosional pada gerak, sejalan dengan prinsip yang menggambarkan kesiapan menghadapi berbagai rintangan.



Gambar 2. Hentakan Kaki

3. Gelundung

Gerakan gelundung menggambarkan perpindahan dinamis dari posisi tangan dan lutut yang mengharuskan fleksibilitas tubuh. Dalam kerangka estetika Djelantik, gerakan ini dianalisis lewat gerak yang merefleksikan kelancaran perpindahan berat badan yang mengharuskan kekuatan otot inti dan kendali tubuh yang baik. Transisi halus ini juga mencerminkan tempo, dengan irama teratur pada setiap perpindahan posisi. Gerakan ini membawa makna simbolis tentang kelincahan dalam menghadapi rintangan, yang jelas terlihat dalam ekspresi penari yang menunjukkan lincah dan kemampuan untuk menghindari serangan lawan, mencerminkan nilai yang menekankan pentingnya strategi dalam gerakan.



Gambar 3. Gelundung

4. Ragam Pencaan

Gerakan tangan dan kaki yang terperinci dalam hitungan tertentu menuntut presisi dalam eksekusi. Gerak tercermin dalam pola terstruktur, yang menggambarkan kemampuan penari dalam menguasai detail teknis tarian. Dalam hal ini, setiap gerak tangan dan kaki yang berkoordinasi menunjukkan penguasaan teknik yang matang. Sinkron gerak dengan musik pendukung juga menunjukkan peran tempo, yang memastikan setiap gerak dapat diikuti dengan irama yang tepat. Selain itu, ekspresi wajah penuh fokus menambah unsur yang menggambarkan kesiapan dan konsentrasi dalam menghadapi setiap gerakan yang dilakukan.



Gambar 4. Ragam Pencaan

5. Ragam Trecet Kambeng Onclang Tanjak

Gerakan ini menggabungkan pergerakan tangan dan kaki dalam tempo yang cepat, dengan tujuan menciptakan kesan dinamis dan lincah. Teknik gerakan penari terlihat presisi dalam posisi tubuh yang seimbang, di mana setiap gerakan menciptakan kesan mempesona yang seimbang secara visual. Sinkronisasi gerakan dengan irama musik yang kompleks menunjukkan pentingnya ritme, yang memperkuat kesan interaksi dalam keseluruhan gerakan. Ekspresi bersemangat sang penari menggambarkan karakter prajurit siap tempur, sejalan dengan prinsip penekanan ekspresi heroik dalam tarian ini.



Gambar 5. Ragam Trecet Kambeng Onclang Tanjak

Bagian Inti Gerakan Tari

1. Pentangan Tangan Langkah Trecet

Pada bagian ini, pergerakan tangan yang dilakukan dalam tempo cepat membutuhkan koordinasi tinggi antara tangan dan kaki. Menurut teori estetika tradisional, gerakan ini menekankan keselarasan sempurna antara tubuh dan musik, di mana setiap elemen gerakan dan irama saling mendukung untuk menciptakan keindahan visual memukau. Teknik tercermin dalam presisi eksekusi, sementara ritme memperlihatkan harmoni dengan ketukan musik jelas. Ekspresi bersemangat penari menambah makna, yang menggambarkan tekad dan semangat juang dalam tarian.



Gambar 6. Pentangan Tangan Langkah Trecet

2. Ragam Iket

Gerakan detail tangan dan kaki yang selaras dengan musik, memperlihatkan teknik presisi dan terkontrol. Dalam teori estetika tradisional, gerakan ini mengilustrasikan

pentingnya keselarasan antara bagian tubuh yang bergerak, baik atas maupun bawah, serta bagaimana musik dapat memandu ritme dan tempo gerakan. Setiap langkah dan posisi tubuh yang terukur menekankan penguasaan tinggi, sesuai dengan prinsip teknik. Keindahan gerakan juga terletak pada ekspresi penari yang mengekspresikan penghayatan mendalam terhadap irama dan makna tarian, yang mencerminkan makna yang kuat.



Gambar 7. Ragam Iket

3. Ogek Lambung Langkah Kecup

Kombinasi antara gerak lengan dan kaki dalam hitungan 3x8 menciptakan dinamika alami seperti gelombang laut. Menurut teori tari Djelantik, teknik ini menggambarkan kekuatan alami dan fleksibilitas tubuh, yang tercermin dalam kelancaran setiap transisi antara poses. Irama terpancar lewat sinkronisasi sempurna dengan alunan musikal, di mana setiap gerak dilakukan seirama. Ekspresi penuh semangat yang ditampilkan penari menambah kesan

emosional, menggambarkan antusiasme dalam menari bersama gelombang.



Gambar 8. Ogek Lambung Langkah Kecup

4. Selut Pentangan Toleh

Gerakan yang dilakukan dengan fokus pada detail lengan dan kaki dalam hitungan tertentu ini menggambarkan keseimbangan antara teknik dan ungkapan. Wibawa tercermin dari ketepatan dan kelancaran gerak, sementara irama menekankan pada sinkronisasi dengan alunan musik. Ekspresi waspada dan terkendali penari menambahkan elemen emosi, yang menggambarkan perhatian penuh pada setiap gerak yang ditampilkan.



Gambar 9. Selut Pentangan Toleh

Bagian Penutup Tarian

1. Pose Jengkeng:

Sebagai bagian penutup, sikap kekuku dilakukan dalam tempo lambat (2x8), menciptakan kesan stabil dan tegak. Dalam teori estetika Djelantik, sikap ini menunjukkan kestabilan tubuh yang sempurna, menjadi simbol penutup tenang setelah perjalanan menari yang dinamis. Gerakan yang mapan ini, bersama ekspresi wajah tenang, menggambarkan keselarasan antara tubuh, musik, dan makna yang ingin disampaikan.



Gambar 10. Selut Pentangan Toleh

2. Ragam Ancang-Angancang

Gerakan Serangkai Awal Kaki, yang dilakukan dalam hitungan 1x8, menunjukkan kesiapan tubuh untuk melangkah lebih jauh. Dalam estetika Djelantik, gerakan ini menjadi simbol ketelitian dan presisi tubuh, yang harus disesuaikan dengan irama yang mengiringi. Gerakan ini menyiratkan bahwa dalam tarian, setiap langkah, sekecil apa pun, memiliki makna dan tujuan mendalam.



Gambar 11. Ragam Ancang-Angancang

3. Permainan Tombak dan Buka Tameng

Gerakan yang menggabungkan penggunaan tombak dan perisai ini merupakan bentuk visualisasi dari simbol perjuangan yang dihadapi oleh penari. Sinkronisasi tangan dan tubuh yang mengiringi gerakan ini menciptakan kesan yang kuat dan penuh makna, sesuai dengan prinsip estetika Djelantik yang menekankan pada keseimbangan antara ekspresi dan teknik.



Gambar 12. Permainan Tombak dan Buka Tameng

Tari Greget Sawunggaling, yang dianalisis melalui teori estetika Djelantik, merupakan sebuah karya seni yang luar biasa, menggabungkan keindahan gerakan, ritme, dan ekspresi yang tidak hanya sebagai pertunjukan

fisik, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang mendalam mengenai keberanian, kehormatan, dan keteguhan. Melalui pendekatan estetika ini, setiap elemen tari—dari wiraga, wirama, hingga wirasa—menciptakan sebuah pengalaman visual yang memukau, yang menyampaikan narasi penuh semangat heroik, ketegasan, dan keberanian, serta menjadi ekspresi budaya yang kaya dan bernilai tinggi dalam tradisi seni Jawa.

Makna Simbolis dan Filsafat dalam Gerak Tari Greget Sawunggaling

Tari Greget Sawunggaling, tidak hanya memperlihatkan keindahan gerak tubuh semata. Melalui setiap gerak, irama, dan ekspresi para penarinya, tari ini menyiratkan makna filosofis yang mendalam. Setiap gerakan melambangkan nilai-nilai kebudayaan Jawa seperti keberanian, kehormatan, dan ketekunan. Bukan sekadar mengikuti pola gerakan, para penari juga menghidupkan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat Jawa. Misalnya, Tanjak dimulai dengan tubuh condong ke kanan serta tangan terbuka, menggambarkan sikap terbuka dan siap menghadapi tantangan. Gerak ini melambangkan kesiapan prajurit berperang, simbol keberanian dan kehormatan tradisi Jawa. Ketegasan gerakan itu mencerminkan daya tahan dalam menghadapi rintangan sambil

mempertahankan prinsip hidup.

Tak hanya itu, setiap ketukan kaki dalam tari ini memiliki makna dalam sebagai simbol kekuatan dan ketegasan. Dalam filsafat Jawa, ketukan kaki sering melambangkan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penegakan kebenaran. Saat mengetuk, para penari tidak cuma menciptakan irama ritmis tetapi juga menyampaikan pesan keberanian dan tekad mempertahankan keyakinan. Demikian pula Gelundung yang menggambarkan transisi posisi tubuh dari atas ke bawah, melambangkan keluwesan dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan. Gerak ini mengingatkan bahwa ketegasan mempertahankan nilai harus seimbang dengan kemampuan beradaptasi dengan bijak menghadapi perubahan.

Simbolisme dalam setiap gerakan tarian ini mencerminkan pemahaman mendalam mengenai kehidupan dan hubungan manusia dengan dunia luar serta sesama. Setiap penari menyampaikan kisahnya melalui gerak tubuh tentang perjuangan, keberhasilan, dan kesetiaan pada nilai-nilai mulia budaya Jawa. Dengan kata lain, tarian ini tidak hanya hiburan semata, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Peran Estetika dalam Penceritaan Cerita

Tari Greget Sawunggaling lebih dari pertunjukan fisik yang memukau. Setiap gerak, irama, dan ekspresi yang ditampilkan membawa makna mendalam. Gerakan dalam tarian ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral terkandung dalam tradisi budaya Jawa, menghubungkan penonton dengan cerita-cerita bersumber dari kearifan lokal. Seperti tradisi kesenian Jawa pada umumnya, tarian ini menggunakan tubuh sebagai sarana utama menciptakan perjalanan batin manusia, dari perjuangan, pengorbanan, hingga pencapaian.

Contoh nyata adalah cara gerak Trecet Kambeng Onclang Tanjak menggambarkan kesiapan prajurit berperang. Gerakan sederhana namun kuat menyampaikan kisah kesetiaan kesatria pada tanah air dan kehormatan. Melalui langkah presisi dan irama teratur, penari berkomunikasi kekuatan dan persatuan antara tubuh, musik, dan ekspresi wajah bekerja sama menggambarkan semangat perjuangan tak pernah pudar. Melalui gerak ini, penonton tidak hanya melihat indah gerak fisik, tetapi merasakan kekuatan emosi yang tersirat.

Keselarasan merupakan faktor penting dalam Tari Greget Sawunggaling. Bukan hanya harmoni antara gerak tubuh dengan iringan musik, namun juga makna dalam tiap

ketukannya. Musik menjadi jembatan antara benda dan batin, menceritakan kisah kehidupan yang penuh liku.

Teknik, irama, dan estetika berpadu dalam pertunjukan ini. Wiraga menitikberatkan presisi gerak, seperti hentak kaki atau gelundung yang membutuhkan keterampilan matang. Sementara itu, wirasa mengutamakan sinkronisasi sempurna antara gerak dan ritme musik. Ketika tubuh menari mengikuti iringan, tercipta harmoni visual dan emosional yang dalam bagi penonton. Contohnya, Ragam Pencaan yang mengalirkan kekuatan irama melalui tiap gerak teratur tangan dan kaki penari, memperkuat pesan yang disampaikan. Di sisi lain, ekspresi seorang penari adalah manifestasi keindahan dalam wajah dan ragam gerak tubuhnya, yang menyampaikan makna emosional pada tiap gerak gerik. Ledakan emosi melalui tatapan mata atau gerak lemah lembut memberi pesan yang jauh lebih mendalam dari sekadar teknik dan irama. Ekspresi ini memungkinkan penari untuk berkomunikasi perasaan dan karakter dari kisah yang disampaikan, memberikan pengalaman visual yang tak hanya memukai tetapi juga menyentuh hati. Ketiga unsur ini ragam, irama, dan ekspresi bekerja bersama dalam menciptakan pengalaman estetik yang kompleks, di mana teknik, irama,

dan ekspresi bersinergi menyampaikan makna yang lebih luas.

Keseimbangan penting dalam Tari

Keseimbangan antara ragam, irama, dan ekspresi adalah kunci utama dalam menciptakan keindahan utuh dalam Tari Greget Sawunggaling. Setiap elemen ini tak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling melengkapi untuk menghasilkan karya seni yang utuh dan memikat. Ketiga unsur ini harus bekerja secara bersamaan dan serasi supaya tarian tak hanya menarik secara visual, tetapi juga menggetarkan hati penonton. Keindahan gerakan terletak pada bagaimana penari mampu mengintegrasikan teknik yang tepat, irama yang sesuai, dan ekspresi yang autentik dalam satu kesatuan yang utuh.

Sebagai contoh, dalam gerakan Sembah Onclang Muter, yang melibatkan rotasi tubuh dengan irama yang teratur, penari harus mampu menjaga keseimbangan tubuh dan keselarasan dengan musik. Pada saat yang sama, ekspresi wajah yang penuh hormat dan ketenangan menambah dimensi emosional yang memperkaya gerakan tersebut. Tanpa keseimbangan antara ketiga elemen ini, gerakan tersebut mungkin hanya terlihat sebagai langkah teknis yang hampa, tanpa makna yang

mendalam.

Dengan menjaga variasi yang tepat antara gerak tubuh, irama musik, dan emosi, para penari mampu menciptakan suatu pengalaman visual menawan sekaligus sentuhan batin bagi para penonton. Inilah kekuatan utama dari Tarian Greget Sawunggaling, yang meleburkan unsur teknis, ritmik, dan ekspresif di dalam suatu pertunjukan penuh makna. Keseimbangan yang tercipta dari ketiga faktor tersebut membuat tari ini menjelma menjadi karya seni yang tak hanya menghargai indahnya gerak lahir, namun juga memperdalam maknanya dalam konteks budaya dan falsafah.

Simpulan

Tarian Greget Sawunggaling menampilkan karya seni yang tidak hanya memberikan keindahan gerakan, tetapi juga berisi makna-makna budaya, filosofis, dan sejarah yang mendalam. Sebagai tarian kreasi tradisional, Greget Sawunggaling merefleksikan karakteristik dan semangat keberanian khas masyarakat Surabaya, khususnya anak muda Suroboyo. Melalui pendekatan estetika, tarian ini menggambarkan bagaimana gerak tubuh, irama, dan ekspresi penari bekerja sama untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang bermakna.

Tarian ini memiliki keunikan dalam hal teknik dan ekspresi, di mana setiap gerakan mencerminkan simbolisme yang dalam mengenai perjuangan, kehormatan, dan ketegasan hati. Berdasarkan teori estetika Djelantik, gerakan dalam tarian ini tidak hanya diperuntukkan sebagai pertunjukan fisik, tetapi juga sarana komunikasi yang memperkenalkan nilai-nilai mulia budaya Jawa. Keindahan gerakan dalam Greget Sawunggaling dapat ditemukan dalam keselarasan antara raga, irama, dan rasa, yang bersatu dalam harmoni untuk menghasilkan pengalaman visual yang mendalam.

Pentingnya keseimbangan antara unsur teknis, irama, dan ekspresi memungkinkan tarian ini tetap relevan dalam menggambarkan identitas dan semangat heroik dari tokoh Sawunggaling. Dengan karakteristiknya yang fleksibel namun tetap menghormati tradisi, tarian ini mampu memelihara warisan budaya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai ikon budaya Surabaya, Greget Sawunggaling tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga cerminan dari perjuangan dan semangat yang terus hidup dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung penelitian ini.

Kepustakaan

Diagusty, H. F., Yanuartuti, S., & Rahayu, E. W. (2022). "Tari Greget Sawunggaling sebagai ikon kota Surabaya". *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19247>

Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. ISI Press Surakarta.

Indrasari, R. (2020). "Estetika Tari Srimpi Rangka Janur Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Di Kraton Yogyakarta". *Joged*, 16(2), 141–158. <https://doi.org/10.24821/joged.v16i2.4678>

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication, Inc.

Moeleng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Soedarsono, R. . (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Pres.

Syarifuddin, S., Supriyanto, S., & Lindita, T. (2022). "Estetika Gerak Tari Siwar di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat". *Joged*, 20(2), 153–163. <https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8203>

Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). "Estetika Gerak tari Dadi Ronggeng Banyumasan". *Imaji*, 18 No 1(1), 62–71. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1692449&val=488&title=ESTETIKA GERAK TARI DADI RONGGENG BANYUMASAN](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1692449&val=488&title=ESTETIKA%20GERAK%20TARI%20DADI%20RONGGENG%20BANYUMASAN)